

## Original Article

## The Relationship Between Knowledge Level And Perineal Hygiene Attitude Towards The Incidence Of Flour Albus

Ai Rahmawati<sup>1\*</sup>, Reni Nurdianti<sup>1</sup>, Fitriani Mardiana<sup>1</sup>, Ai Yenti<sup>1</sup><sup>1</sup>Nursing Department, Nursing Faculty, Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya, Jl. R.E Martadinata No. 142 Tasikmalaya 46133**Article Information**

Received: 5 December 2023  
Revised: 17 January 2024  
Accepted: 18 January 2024  
Available online: 31 January 2024

**Keywords**

*Flour Albus, Perineal Hygiene, Remaja*

**Correspondence\***

Phone: (+62)85310764515  
E-mail: [ai.rahmawati@bku.ac.id](mailto:ai.rahmawati@bku.ac.id)

**Website**

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/index>

**Doi**

10.35568/healthcare.v6i1.4224

©The Author(s) 2024

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

**ABSTRACT**

Flour albus is defined as a clear but sometimes milky white discharge that can be small or even quite large. The occurrence of flour albus in adolescents before puberty, after menstruation and even occurs when adolescents experience stress. This study aims to determine the relationship between knowledge level and perineal hygiene attitude towards the incidence of flour albus. This research method uses quantitative with a cross sectional approach. The sample consisted of 62 seventh grade students of SMPN 1 Sukaraja, using simple random sampling technique, data obtained using a questionnaire and analyzed using the chi-square test. The results showed a p-value of 0.000. The conclusion of this study is that there is a relationship between the level of knowledge and perineal hygiene behavior towards the incidence of flour albus. Suggestions for adolescent girls are that they must attend a lot of health counseling, especially reproductive health, in order to increase knowledge, and perineal hygiene behavior that supports maintaining reproductive health and reducing the incidence of flour albus.

**INTRODUCTION**

Remaja adalah masa tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun (World Health Organization, 2017) Menurut Badan Kependudukan dan

Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Andriani et al., 2022). Masa remaja terbagi menjadi 3 tahapan yaitu masa remaja awal 10-14 tahun, menengah 15-16 tahun, dan akhir 17-20 tahun (Ikatan Dokter

Anak Indonesia, 2013). Pubertas dini ditandai dengan peningkatan pertumbuhan dan pematangan tubuh yang cepat (Amdadi et al., 2021). Kesehatan reproduksi merupakan persoalan yang sering dihadapi khususnya pada remaja putri.

Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen, proses) baik secara fisik, mental, sosial maupun spiritual (Izzah et al., 2022). Masalah organ reproduksi pada remaja diantaranya adalah *flour albus* (Maysaroh, S., & Mariza, 2021). *Flour albus* adalah cairan yang keluar dari vagina selain darah dengan jumlah yang bisa sedikit ataupun cukup banyak (Kusmiran, 2012). *Flour albus* dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu normal dan abnormal (Maulida & Wijayanti, 2020). *Flour albus normal* atau fisiologis yaitu keputihan yang timbul akibat proses alami dalam tubuh. Gejala tidak berbau, jernih, tidak gatal, dan tidak perih. Sedangkan *Flour albus* yang bersifat abnormal atau patologis yaitu keputihan yang timbul karena infeksi.

*Flour albus* merupakan masalah serius karena berhubungan dengan organ seksual pada wanita jika tidak segera dicegah akan mengalami ISR (Infeksi Saluran Reproduksi) (Prawirorahardjo, 2014). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5% remaja Indonesia terjerangit penyakit ISR dan PMS dengan gejala keputihan (Saraswati, 2018). Menurut BKKBN 2019 di Indonesia sebanyak 75 % perempuan bisa mengalami keputihan minimal satu kali atau lebih (Shalma, 2020). Faktor yang memengaruhi kejadian keputihan yaitu tingkat pengetahuan remaja, personal hygiene, dan perubahan psikologi pada usia remaja yang memengaruhi emosi sehingga menyebabkan stres, serta kondisi yang menyebabkan kelelahan atau kecapekan (Shalma, 2020).

*Flour albus* ini dapat diterapi namun tidak dalam waktu yang singkat. Komplikasi dari *flour albus* bisa mengalami infeksi saluran kencing, mengingat letaknya yang berdekatan dengan vagina (Rachmadiani,

2019). *Flour albus* yang sulit sembuh dapat menjadi komplikasi lanjut dari penyakit radang panggul (*Pelvic Inflammatory Disease*) dan keterlambatan penanganan *flour albus* dapat mengakibatkan kemandulan (Yuliharti, 2017). *Flour albus* dapat dicegah dengan cara melakukan *perineal hygiene* yang baik.

*Perineal hygiene* yaitu menjaga kebersihan serta kesehatan organ genitalia. Perawatan alat genitalia jarang dilakukan dan dibicarakan khususnya remaja Indonesia karena terkesan tabu (Putri, 2018). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap seseorang dalam melakukan hygiene adalah kurangnya pengetahuan.

Berdasarkan penelitian (Pondaang & Christy, 2023) mayoritas remaja putri yang mengalami keputihan memiliki pengetahuan kurang tentang personal hygiene. Berdasarkan penelitian lain menurut (Darma et al., 2017) terdapat hubungan positif antara pengetahuan dengan kejadian infeksi keputihan pada siswi SMA 6 Kendari. Mengingat jumlah remaja yang begitu besar di Indonesia, maka permasalahan yang utama adalah tentang kesehatan reproduksi, kondisi ini menunjukkan tingginya angka kejadian keputihan yang dialami remaja putri.

Menjaga kesehatan reproduksi sangat penting khususnya pada masa remaja. Menjaga kebersihan organ reproduksi merupakan suatu langkah awal remaja menjaga kesehatan reproduksi mereka. Pada masa remaja organ reproduksi remaja dapat berfungsi dengan baik. Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya* Tahun 2019 populasi remaja umur 10-14 tahun berjumlah 77.700 jiwa. Dari *Badan Pusat Statistik Kecamatan Sukaraja* tahun 2019 memiliki populasi remaja umur 10-14 yaitu 2.508 jiwa. Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya di SMPN 1 Sukaraja memiliki siswa/siswi dengan jumlah banyak dibandingkan dengan SMPN 2 Sukaraja dan SMPN 3 Sukaraja yang berjumlah 944 orang. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan informasi melalui wawancara dengan guru BK disekolah terdapat program

UKS. Dari informasi didapatkan dengan bertanya langsung kepada 18 responden kelas VII SMPN 1 Sukaraja didapatkan 16 responden mengalami *flour albus*, berdasarkan keterangan siswi SMPN 1 Sukaraja mengatakan belum pernah ada yang melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Kesadaran dalam melakukan perawatan diri pada siswi masih sulit dikarenakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja terlebih yang berkaitan dengan masalah perilaku perineal hygiene . Hal itu masih awam bagi mereka dan hal ini dipengaruhi oleh masih kurang pengetahuan tentang pentingnya kebersihan dan dampak tidak menerapkan perilaku perineal hygiene dapat menimbulkan resiko dan komplikasi diantaranya menimbulkan kemandulan, kanker serviks, radang panggul.

## METHODS

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu pengambilan data variabel bebas dan terikat dikaji pada waktu bersamaan. Pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling*, dengan jumlah sampel 62 siswi. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, yaitu memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap perineal hygiene terhadap kejadian *flour albus*. Uji analisis data menggunakan *chi-square*.

## RESULTS

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Usia	Frekuensi	%
13 Tahun	45	72,6 %
14 Tahun	17	27,4 %
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa 62 siswi karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar adalah 13 tahun berjumlah 45 orang (72,6%), dan yang

paling sedikit responden berusia 14 tahun berjumlah 17 orang (27,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Frekuensi	%
Orang tua	17	46,8%
Petugas Kesehatan	7	11,3%
Internet	9	14,5%
Tidak mendapat informasi	29	27,4%
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 62 siswi karakteristik responden berdasarkan sumber informasi responden sebagian besar tidak mendapatkan informasi berjumlah 29 orang (27,4 %), dari orang tua sebanyak 17 orang (46,8 %), dari internet sebanyak 9 orang (14,5%) dan yang paling sedikit didapatkan informasi dari petugas kesehatan berjumlah 7 orang (11,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Flour Albus

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	12	19,4%
Cukup	14	22,6%
Kurang	36	58,1%
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang flour albus sebanyak 36 orang (58,1%) dan paling sedikit berpengetahuan baik sebanyak 12 orang (19,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Perineal Hygiene

Perineal Hygiene	Frekuensi	%
Baik	26	41,9%
Buruk	36	58,1%
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku buruk sebanyak 36 orang (58,1%) dan paling

sedikit berperilaku baik sebanyak 26 orang (49,9%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Flour Albus

Kejadian	Frekuensi	%
Ya	46	74,2 %
Tidak	16	25,8 %
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5, responden mengalami flour albus sebanyak 46 orang (72,2 %) dan tidak mengalami flour albus sebanyak 16 orang (25,8).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kejadian Flour Albus

Kategori	Kejadian Flour Albus				Total	%	p-Value
	Ya		Tidak				
Pengetahuan Flour Albus	N	%	N	%			
Baik	4	6,4 %	8	13%	12	19,3%	0,00
Cukup	9	14,5%	5	8,1%	14	22,6%	
Kurang	3	53,3%	3	4,8%	36	58,1%	
<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>74,1%</b>	<b>16</b>	<b>25,9%</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan table 6 diatas, menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian flour albus nilai (p=0,000), dimana dari 34 responden dalam kategori pengetahuan kurang, 33 orang (53,2%) diantaranya mengalami flour albus dan sisanya 3 orang (4,8 %) responden yang memiliki flour albus. Selanjutnya dari 12 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 4 responden (6,5 %) mengalami flour albus dan sebanyak 8 responden (12,9%) tidak mengalami flour albus.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hubungan Perilaku Perineal Hygiene Kejadian Flour Albus

Kategori	Kejadian Flour Albus				Total	%	p
	Ya		Tidak				
Sikap Perineal hygiene	N	%	N	%			
Baik	13	21%	13	21%	26	42%	
Buruk	33	53,2%	3	4,8%	36	58%	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>74,2%</b>	<b>16</b>	<b>25,8%</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan table 7 diatas menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku perineal hygiene terhadap kejadian flour albus nilai (p=0,000), dimana dari 36 responden yang berada dalam kategori sikap perineal hygiene buruk 33 (53,2%) responden diantaranya mengalami flour albus dan sisanya 26 responden berada dalam kategori perilaku perineal baik, 13 responden (21,0 %) tidak mengalami flour albus .

## DISCUSSION

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa 62 siswi karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar adalah 13 tahun berjumlah 45 orang (72,6%). Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan dalam penelitian ini yaitu sumber informasi yang didapatkan dari responden. Semua responden mendapatkan informasi pengetahuan flour albus dan sikap perineal hygiene. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi sumber informasi yang didapatkan, sebagian besar tidak mendapatkan informasi sebanyak 29 orang (46,8%). Hal ini sesuai teori Bloom dalam (Darsini et al., 2019) adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar informasi seseorang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak informasi yang didapatkan, maka semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan.

### **Pengetahuan Flour albus**

Berdasarkan penelitian didapatkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 36 orang (58,1%). Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh sumber informasi dari orang tua, internet maupun petugas kesehatan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Faktor yang memengaruhi pengetahuan diantaranya pendidikan, pekerjaan, usia, dan faktor lingkungan (Darsini et al., 2019)

Hasil penelitian ini secara umum siswi kelas VII SMPN 1 Sukaraja sebagian mendapatkan informasi pengetahuan tentang flour albus. Indera pendengaran digunakan mendapatkan informasi dari petugas kesehatan maupun orang tua tentang bagaimana cara merawat perineal terhadap kejadian flour albus. Sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang dan perilaku perineal hygiene yang buruk, disebabkan kurang mendapatkan informasi atau tidak mencari informasi yang berkaitan dengan flour albus dan perineal hygiene. Semakin banyak sumber informasi yang didapat oleh responden, maka semakin banyak pengetahuan yang dihasilkan.

### **Perilaku Perineal Hygiene**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 62 responden siswi kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Sukaraja sebagian besar mempunyai perilaku perineal hygiene yang buruk sebanyak 36 Orang (58,1%). Faktor yang memengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, umur, pendidikan, dan status ekonomi keluarga. Kepercayaan remaja yang memengaruhi perilaku yang memungkinkan dilakukan secara terus menerus. Kepercayaan timbul pada diri sendiri yang selalu membiasakan perilaku sehat.

### **Kejadian Flour Albus**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa sebagian besar siswi mengalami kejadian flour albus yaitu

sebanyak 46 orang (74,2%). Indonesia adalah negara yang beriklim tropis sehingga menyebabkan sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami flour albus termasuk usia remaja (Iswatun et al., 2021). Flour albus fisiologis pada remaja biasanya terjadi menjelang haid dan sesudah haid, pada masa subur, saat terangsang, dan stress akibat pengaruh dari berbagai hormon.

### **Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian flour albus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang flour albus dengan kejadian flour albus pada siswi kelas VII SMPN 1 Sukaraja dengan nilai ( $p=0,000$ ), 33 responden (52,3%) dalam kategori pengetahuan kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Mokodongan et al., 2015) tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri dengan  $p\text{-value}=0,023$ , yang berarti ada hubungan yang signifikan. Sedangkan menurut Penelitian (Fidyawati, 2012) menyatakan ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku personal hygiene karena semakin meningkatnya pengetahuan yang diperoleh dari berbagai informasi seperti sekolah maupun lingkungan, akan memengaruhi perilaku personal hygiene seseorang.

Pengetahuan kesehatan reproduksi siswi dapat diperoleh melalui komunikasi dengan orang tua, informasi dari guru, petugas kesehatan, maupun fasilitator lain. Dalam lingkungan keluarga komunikasi antar orang tua dan anak sangat penting, karena komunikasi merupakan alat penghubung informasi antar sesama keluarga (Novianti et al., 2017). Perkembangan media informasi juga berpengaruh kuat terhadap pengetahuan dan perilaku seseorang diantaranya melalui media informasi seperti internet, elektronik, maupun papan masyarakat dapat memperoleh informasi.

### **Hubungan perilaku perineal hygiene terhadap kejadian flour albus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku perineal hygiene dengan kejadian flour albus pada siswi kelas VII SMPN 1 Sukaraja dengan nilai ( $p= 0,000$ ), responden yang berada dalam kategori sikap perineal hygiene buruk 33 (53,2 %). Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani et al., 2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada Siswi Ma Al- Hikmah Aengdake Bluto. Sejalan dengan penelitian (Pratika, 2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene remaja putri dengan kejadian flour albus dengan  $p$ -value 0,038.

Agar dapat terhindar dari flour albus dan hal-hal yang dapat memperburuk kondisi flour albus yang kemudian akan menimbulkan gejala flour albus patologi, pencegahan yang harus dilakukan adalah menjaga kebersihan organ reproduksi dengan cara yang benar, menyeimbangkan antara aktifitas dan istirahat, mengurangi ketegangan psikis yang dialami (Marhaeni, 2016)

Pengetahuan baik dari responden secara langsung membuat perilaku responden menjadi baik juga. Pengetahuan diperoleh dari responden, yang sebelumnya sudah mengetahui bagaimana cara merawat perineal dalam kejadian flour albus yang memengaruhi perilaku terhadap kejadian flour albus. Sehingga remaja putri mendapatkan perilaku baik sesuai dengan pengetahuan yang didapatkannya. Perilaku higienis pada organ perineal tidak akan terjadi begitu saja, tetapi salah satu proses yang dapat dipelajari sehingga individu mengerti dampak positif dan negatif suatu perilaku terkait dengan perineal hygiene dalam kejadian flour albus.

### **CONCLUSION AND RECOMENDATION**

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap perineal hygiene

terhadap kejadian flour albus pada siswi kelas VII SMPN 1 Sukaraja. Untuk remaja putri yaitu harus banyak mengikuti penyuluhan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi, agar meningkatkan pengetahuan, sikap perineal hygiene yang mendukung untuk menjaga kesehatan reproduksi dan mengurangi kejadian flour albus.

### **REFERENCES**

- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa. *Inovasi Penelitian*, 2 no.n7(7), 2067–2074. <https://stp-mataram.ejournal.id/JIP/article/view/1053>
- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi*, 2(10), 3441–3446. <https://stp-mataram.ejournal.id/JIP/article/view/1341>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, (2019).
- Darma, M., Yusran, S., & Fachlevy, A. (2017). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 198314. <https://www.neliti.com/publications/198314/hubungan-pengetahuan-vulva-hygiene-stres-dan-pola-makan-dengan-kejadian-infeksi>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Fidyawati. (2012). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri SMPN 1 Seyegan Sleman Yogyakarta.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2013).

Overview adolescent health problems and services.

- Indriyani, R., Indriyawati, Y., & Pratiwi, I. G. D. (2012). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Ma Al-Hikmah Aeng Deke Bluto. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika,"* 2(2), 69.
- Iswatun, Kusnanto, Nasir, A., Fadliyah, L., Wijayanti, E. S., Susanto, J., Mardhika, A., Aris, A., & Suniyadewi, N. W. (2021). The effect of health education on knowledge, attitudes, and actions. *Journal of International Dental and Medical Research,* 14(3), 1240–1245.
- Izzah, I., Setianingrum, P. D., & Kotimah, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Flour Albus ( Keputihan ) Pada Mahasiswa Santri Pondok Pesantren STIKes Surya Global Yogyakarta Tahun 2022. *Jurnal Mitra Indonesia: Jurnal Pendidikan, Sosial, Humaniora, Dan Kesehatan,* 1(November), 1–7.
- Kusmiran. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. *Jakarta: Salemba Medika.*
- Marhaeni, G. A. (2016). Keputihan Pada Wanita. *Skala Husada,* 13, 30–38. <https://doi.org/10.1007/s11038-006-9134-2>
- Maulida, I., & Wijayanti, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang. *Borneo Studies and Research,* 1(2), 772–776. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/863>
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *JurnalKebidanan Malahayati.* <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3582>
- Mokodongan, M. H., Wantania, J., & Wagey, F. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *E-Clinic,* 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.6829>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna,* 6(2), 1–15.
- Pondaang, M. F., & Christy, J. D. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan. *Midwifery Journal,* 2(1), 11–15.
- Pratika, N. P. A. I. (2021). Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents,* 3(2), 6.
- Prawirorahardjo, S. (2014). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo.*
- Putri, N. M. (2018). Analisis Perilaku Perineal Hygiene Dan Sanitasi Air Bersih Terhadap Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri Tingkat Menengah Atas Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Indralaya.
- Rachmadianti, F. (2019). Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Berdasarkan Teori Health Promotion Model (HPM).
- Saraswati, N. D. M. D. A. (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Siswi Kelas XII SMA Yapemri Depok Tahun Ajaran 2018/2019 Tentang Keputihan.
- Shalma, A. F. (2020). Literature Review Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan dengan Kejadian Keputihan. *Naskah Publik Program Studi Kebidanan Program Sarjana TTerapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta,* 1–11.
- World Health Organization. (2017). Adolescent Death: global estimates.

*In Organization WH, Editor.*

Yuliharti, T. (2017). *Identifikasi Mikroorganisme Penyebab Fluor Albus Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Sentosa Baru Medan Tahun 2017.*